

**ZONASI KETERSEDIAAN TANAH PERTANIAN BAGI
PEMBANGUNAN UNTUK MENGETAHUI POTENSI PERUBAHAN
PENGUNAAN TANAH PERTANIAN MENJADI NON PERTANIAN
DI KECAMATAN DEPOK, GAMPING, DAN MLATI
KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

S K R I P S I

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Sebutan Sarjana Sains Terapan di Bidang Pertanahan
Pada Program Studi Diploma IV Pertanahan**



**Oleh:
Dwi Utami
NIM. 12212685/Perpetaan**

**KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/
BADAN PERTANAHAN NASIONAL
SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL
PROGRAM DIPLOMA IV PERTANAHAN
YOGYAKARTA**

2016

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kebaruan Penelitian (Novelty)	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Tanah	12
B. Ketersediaan Tanah	13
C. Pembangunan	14
D. Penggunaan Tanah	15
E. Perubahan Penggunaan Tanah	16
F. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perubahan Penggunaan Tanah	16
G. Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan	22
H. Perencanaan Wilayah	23
I. Kerangka Pemikiran	27

	J. Hipotesis	30
BAB III	METODE PENELITIAN	31
	A. Format Penelitian	31
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
	C. Populasi dan Pemilihan Populasi	33
	D. Jenis, Teknik Pengumpulan, dan Sumber Data	34
	1. Jenis Data	34
	2. Teknik Pengumpulan dan Pengukuran Data	35
	3. Sumber Data	36
	E. Teknik Analisis Data	39
	1. Teknik Analisis Data Ketersediaan Tanah Pertanian	41
	2. Teknik Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Terjadinya Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian Menjadi Non Pertanian	42
	3. Teknik Analisis Tanah Pertanian Tersedia Berpotensi Dikonversi	48
	F. Definisi Operasional Variabel Penelitian	49
BAB IV	GAMBARAN UMUM WILAYAH LOKASI PENELITIAN	52
	A. Kondisi Geografi Lokasi Penelitian	52
	B. Keadaan Demografi Lokasi Penelitian	56
	C. Kondisi Pertanahan Lokasi Penelitian	60
BAB V	KETERSEDIAAN TANAH PERTANIAN DI KECAMATAN DEPOK, GAMPING, DAN MLATI	67
	A. Penggunaan Tanah Tahun 2009	67
	B. Penggunaan Tanah Tahun 2015	69
	C. Perubahan Penggunaan Tanah	69
	D. Gambaran Umum Penguasaan Tanah	73
	E. RDTR	74
	F. Ketersediaan Tanah Pertanian Sawah	77

BAB VI	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TERJADINYA PERUBAHAN PENGGUNAAN TANAH PERTANIAN MENJADI NON PERTANIAN DI KECAMATAN DEPOK, GAMPING, DAN MLATI	79
	A. Perubahan Penggunaan Tanah	79
	B. Aksesibilitas	81
	C. Kepadatan Penduduk	84
	D. Jumlah Petani	86
	E. Perkembangan Perumahan	88
	F. Fasilitas	90
	G. Kesesuaian dengan RDTR	93
	H. Faktor-faktor yang Secara Signifikan Memengaruhi Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian Menjadi Non Pertanian	95
BAB VII	TANAH PERTANIAN TERSEDIA DI KECAMATAN DEPOK, GAMPING, DAN MLATI BERPOTENSI DIKONVERSI	99
	A. Ketersediaan Tanah Pertanian	99
	B. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perubahan Penggunaan Tanah	99
	C. Laju Konversi Tanah Pertanian Sawah Tersedia	100
BAB VIII	KESIMPULAN	103
	A. Kesimpulan	103
	B. Keterbatasan Penelitian	104
	C. Rekomendasi	105
	DAFTAR PUSTAKA	106

ABSTRACT

Needs for food and settlement are basic needs of each people which is often at odds. That is because to fulfill both require land. Development in the present is often prioritize settlement needs than food, so that decreases farmland. It encourages the emergence of a policy to protect agricultural land, one of which is Sustainable Protection of the Food Agricultural Land (LP2B). LP2B need farmland data which is targeted to be maintained. Therefore, the study entitled "Agricultural Land Availability for Development Zonation to Knowing Potential Agricultural Land Use Change become Non-Agricultural In Depok, Gamping, and Mlati District, Sleman Regency, Yogyakarta Special Region" give consideration to determine the object of LP2B. This study aims to (1) an inventory of agricultural land available, (2) to show the factors that influence the conversion of land use from agricultural land into non-agricultural, and (3) analyze the availability land maps and driving factors of land use conversion so obtain a picture of the potential conversion of agricultural land which is available in Depok, Gamping, and Mlati District.

The research method used is quantitative research methods spatial approach. The method used in data collection is by using image interpretation and maps and document research. The analysis technique used in this research is using overlay and statistical analysis techniques. Overlay analysis technique used on the 2009 and 2015 Land Use Map, Overview Land Tenure Map and Detailed Spatial Plan Map to meet the first objective of this research. Statistical analysis techniques used to answer the second objective of this research. To answer the third research purpose is used overlay analysis technique the availability result and the factors that influencing the change of farmland use into non-farmland.

The results of this research are the availability of agricultural land in Depok, Gamping, and Mlati 2015 only amounted to 22.867% of the total area. The change of agricultural land use into non-agricultural, especially irrigated fields is significantly influenced by several factors: the type of roads, housing developments, and the number of facilities. The rate of change of agricultural land use into non-agricultural categories quickly in Depok, Gamping, and Mlati District located in the Caturtunggal, Condongcatur, Maguwoharjo, Banyuraden, Nogotirto, Trihanggo, and Sendangadi village. The rate of change of agricultural land use into non-agricultural average category in Depok, Gamping, and Mlati District located in Ambarketawang, Balecatur, and Sinduadi Village. The rate of change of agricultural land use into non-agricultural slow category in Depok, Gamping, and Mlati located in the Sumberadi, Tirtoadi, and Tlogoadi village.

This study contributes to the development of land information provided by the Ministry of Agrarian and Spatial Affairs / National Land Agency especially in the Land Use Administration Section. This study can be considered by the Land Use Administration Section to assist the local Agricultural Office so mechanisms for determining LP2B can run smoothly. The mechanism is the socialization of the subject and object of LP2B.

Keywords: land availability, land use change, the conversion rate

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Pengalaman empiris menunjukkan bahwa tidak ada satu negara pun yang dapat mencapai tahapan tinggal landas (*take-off*) menuju pembangunan ekonomi berkelanjutan yang digerakkan oleh sektor industri dan jasa berbasis ilmu dan teknologi modern tanpa didahului dengan pencapaian tahapan pembangunan sektor pertanian yang handal. Sektor pertanian yang handal merupakan prasyarat bagi pembangunan sektor industri dan jasa.” (Sayafa’aat, dkk., 2005: v).

Pembangunan ekonomi berkelanjutan suatu negara dapat terwujud apabila sektor pertaniannya telah kuat sebagai tumpuan. Hal tersebut dikarenakan masih tingginya masyarakat yang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencahariannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Soeromihardjo (2007, dalam Arminah, 2012: 1) bahwa ‘83% masyarakat kabupaten/kota berbasis pertanian dan 82% penduduk sebagai tenaga kerja pertanian di pedesaan dan usaha menengah kecil dan mikro’. Dengan demikian, apabila sektor pertanian maju, maka sektor yang lain pun akan mengikuti. Hal ini berarti perekonomian negara juga akan maju. Saat ini, memang negara sedang bertumpu pada sektor industri dan jasa sebagai penyongkong perekonomian dibandingkan dengan sektor pertanian. Akan tetapi, hal tersebut membuat perekonomian negara tidak stabil karena pengelola sektor tersebut sebagian besar dilakukan oleh pihak asing, sehingga harga pun dikendalikan oleh pihak asing. Bertumpunya negara pada sektor industri dan jasa membuat prioritas pembangunan terfokus pada sektor ini saja. Pembangunan tersebut tidak lepas

dari penyediaan tanah untuk kepentingan kawasan industri dan jasa, sehingga perubahan penggunaan tanah atau konversi dari tanah pertanian menjadi non pertanian tidak bisa dielakkan.

Menurut Sayafa'at dkk (2005: 184), “ada dua permasalahan mendasar yang dihadapi pemerintah berkaitan masalah konversi lahan. *Pertama*, sangat timpangnya *land rent* antar wilayah (Jawa vs Luar Jawa; kota vs desa; sawah vs lahan kering), menyebabkan konversi lahan pertanian menjadi terkonsentrasi di Jawa, di lahan sawah dan di perkotaan. *Kedua*, tingginya laju urbanisasi.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konversi penggunaan tanah yang terjadi disebabkan oleh perbedaan harga tanah dan urbanisasi (masalah kependudukan). Konversi tersebut berpusat di Jawa, tanah sawah, dan perkotaan.

“Kebutuhan tanah untuk pembangunan kota-kota memang sebagian besar dibutuhkan oleh masyarakat, terutama untuk kebutuhan perumahan yang menjadi elemen utama kegiatan kota. Keadaan ini dapat ditunjukkan dengan data yang ada di BPN dari 13 kota, yaitu bahwa antara 60-80% perumahan.” (Hasni, 2008: 69).

Perumahan sebagai bagian dari permukiman merupakan salah satu kebutuhan pokok penduduk, selain sandang dan pangan. Kebutuhan tanah sebagai sarana pembangunan permukiman akan terus meningkat. Hal tersebut sejalan dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013, penduduk Indonesia mencapai 248,8 juta jiwa dengan peningkatan penduduk sebesar 3,4 juta jiwa setiap tahunnya. Kebutuhan akan permukiman akan mudah dipenuhi dengan luasan tanah yang dimiliki oleh Negara Indonesia. Akan tetapi, hal tersebut menjadi sulit terpenuhi karena adanya kantong-kantong kepadatan penduduk yang tidak merata. Pulau Jawa merupakan

kantong kepadatan penduduk tertinggi (57,49%) dibandingkan pulau-pulau lainnya. Kantong-kantong kepadatan penduduk diakibatkan oleh perpindahan penduduk yang mencari perbaikan kehidupan atau urbanisasi dengan mendekati daerah pusat pembangunan untuk meningkatkan taraf kehidupan. Akan tetapi, tujuan itu sulit untuk dipenuhi. Hal itu dikarenakan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pembangunan yang terjadi saat ini adalah pembangunan sektor industri dan jasa yang sedikit menyerap tenaga kerja. Akibatnya, angka pengangguran di perkotaan menjadi tinggi dan menimbulkan masalah sosial baru.

Urbanisasi terkadang menjadi jalan yang terpaksa diambil penduduk desa karena tidak terpenuhinya modal di sektor pertanian. Peningkatan tenaga kerja di pedesaan tidak dapat dipenuhi oleh ketersediaan tanah pertanian. Akibatnya, terjadilah migrasi tenaga besar-besaran wilayah pedesaan ke kawasan kota, seperti terjadi di masa sebelum krisis bahkan sampai sekarang masih berlangsung (Sayafa'at, dkk., 2005: 19). Perpindahan penduduk menyebabkan peningkatan konversi penggunaan tanah. Hal tersebut dikarenakan penduduk dengan penghasilan menengah beralih membangun permukimannya di pinggiran kota yang sebagian besar merupakan tanah pertanian dengan pertimbangan masih dekat dengan pusat fasilitas, tetapi dengan harga beli tanah atau sewa rumah yang lebih ringan.

Selain faktor penduduk dan pembangunan sektor industri dan jasa, masih ada faktor lain yang memengaruhi terjadinya konversi penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan untuk

mengendalikannya agar tidak terjadi krisis tanah pertanian, sehingga sumber pangan nasional dapat terselamatkan.

Telah terdapat peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai pengendalian perubahan penggunaan tanah (Lampiran 1). Pengendalian penggunaan tanah pun terdapat pada kebijakan nasional yang tertuang dalam kerangka regulasi rencana kerja pemerintah 2016 dalam rangka pelaksanaan “Nawa Cita” 9 (sembilan) agenda prioritas pemerintah. Pada kebijakan ini menyebutkan penghentian konversi lahan produktif sebagai salah satu poinnya. Hal ini perlu adanya tindak lanjut dari Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN) sebagai salah satu instansi yang menangani permasalahan di bidang pertanahan. Kementerian ATR/BPN menjadi rujukan dalam mencari informasi spasial mengenai pertanahan. Jadi, peran instansi ini adalah sebagai penyedia informasi untuk pertimbangan kebijakan yang akan dilakukan oleh instansi-instansi lain, dalam pengertian lain adalah sebagai pemberi pertimbangan teknis.

Pertimbangan teknis dapat berwujud analisis ketersediaan tanah. Analisis ini akan memberikan gambaran secara spasial tentang tanah pertanian yang dapat dikembangkan. Selanjutnya, perlu adanya perlindungan terhadap tanah pertanian yang sudah tersedia. Perlindungan tersebut diawali dengan melakukan zonasi tanah pertanian tersedia yang rawan dialihfungsikan menjadi non pertanian. Apabila tanah pertanian yang tersedia ternyata rawan dialihfungsikan dan tidak dilindungi, maka pembangunan pertanian pun tidak akan berkembang. Tanah pertanian justru mengalami pengurangan baik secara

sistematik maupun sporadik kecuali dengan kebijakan-kebijakan tertentu dari pemerintah. Hal-hal tersebut yang akan memengaruhi tercapainya pembangunan pertanian berkelanjutan.

Oleh karena sebab-sebab yang telah dijabarkan tersebut, maka peneliti merasa perlu memberikan sumbangsih dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang ada. Peneliti mengambil studi penelitian di Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati Kabupaten Sleman karena ketiga kecamatan tersebut termasuk wilayah yang paling pesat pembangunannya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Selain itu, letak administrasinya yang berada di daerah pinggiran Kota Yogyakarta merupakan jalan penghubung Kota Yogyakarta dengan daerah-daerah lain di sekitarnya. Hal itu menjadikan wilayah ini sebagai daerah penyangga kota. Tanahnya yang dinilai subur untuk pertanian menambah poin penting dilakukannya penelitian ini. Penulis akan meneliti sesuai dengan keilmuan yang penulis kuasai, sehingga penulis memberi judul penelitian berupa: **“Zonasi Ketersediaan Tanah Pertanian bagi Pembangunan untuk Mengetahui Potensi Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian Menjadi Non Pertanian di Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Arus urbanisasi yang semakin hari semakin meningkat di Kota Yogyakarta menyebabkan kebutuhan akan permukiman juga meningkat. Laju pembangunan permukiman mengalami hambatan karena luasan tanah di Kota Yogyakarta yang terbatas. Hal tersebut menyebabkan pembangunan

permukiman beralih ke daerah perdesaan di pinggiran kota khususnya bagian utara Kota Yogyakarta yaitu Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman yang dulunya merupakan daerah pertanian pun kini secara perlahan kenampakan fisiknya mulai berubah menjadi condong ke perkotaan. Gejala yang terlihat adalah penyempitan tanah untuk pertanian melalui konversi penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian. Menurut Ritohardoyo (2013: 116) bahwa 'di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan luas konversi penggunaan tanah sebesar 41,09 hektar per tahun'. Perubahan tanah pertanian menjadi non pertanian tersebut harus segera dikurangi karena dapat merusak kelangsungan sumber daya tanah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana ketersediaan tanah pertanian di Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian di Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati?
3. Bagaimana tanah pertanian tersedia di Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati berpotensi dikonversi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menginventarisasi tanah pertanian yang tersedia di Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati.

- b. Menampilkan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya konversi penggunaan tanah dari tanah pertanian menjadi non pertanian di Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati.
- c. Menganalisis peta ketersediaan tanah dan fakto-faktor pendorong konversi penggunaan tanah sehingga memperoleh gambaran potensi terjadinya konversi penggunaan tanah pertanian tersedia di Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati.

2. Manfaat Penelitian

- a. Mengetahui tanah pertanian yang tersedia di Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati.
- b. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya konversi penggunaan tanah dari tanah pertanian menjadi non pertanian di Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati.
- c. Menyediakan informasi bagi pemerintahan dan masyarakat mengenai potensi terjadinya konversi penggunaan tanah pertanian tersedia di Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati. Penelitian ini dapat digunakan Seksi Penatagunaan Tanah di Kantor Wilayah Kementerian ATR/BPN untuk memberikan informasi tambahan yang berkaitan dengan LP2B.

D. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Peneliti membedakan penelitiannya dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan cara perbandingan yang disajikan dalam lampiran 2. Hal-hal yang dibandingkan adalah nama peneliti, judul penelitian, tahun penelitian,

tujuan penelitian, metode penelitian, sumber data dalam penelitian, dan hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan oleh Dwi Utami dengan judul penelitian “Zonasi Ketersediaan Tanah Pertanian bagi Pembangunan untuk Mengetahui Potensi Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian Menjadi Non Pertanian di Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah menginventarisasi tanah pertanian yang tersedia di Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati, menampilkan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya konversi penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian di Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati, dan menganalisis peta ketersediaan tanah pertanian dan fakto-faktor pendorong konversi penggunaan tanah, sehingga memperoleh gambaran potensi terjadinya konversi penggunaan tanah pertanian tersedia menjadi non pertanian di Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati. Peneliti menggunakan metode kuantitatif pendekatan spasial/keruangan dalam penelitiannya. Data-data pada penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa interpretasi citra satelit *World View* dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) DIY dan data sekunder berupa Peta Rencana Detil Tata Ruang dari Dinas Pekerjaan Umum, peta tematik dari Kantor Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kantor Pertanahan Kabupaten Sleman, dan informasi statistik kependudukan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Peneliti berharap hasil yang akan dicapai adalah menampilkan dalam bentuk spasial mengenai ketersediaan tanah pertanian,

faktor-faktor yang memengaruhi konversi penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian, dan tanah pertanian tersedia yang berpotensi dikonversi di Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati.

Selanjutnya, karakteristik yang terdapat pada penelitian ini disandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sebagai berikut:

1. Penelitian Novitasari Priyanti Dewi (2005) berjudul Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian Menjadi Non Pertanian di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi dan yang paling berpengaruh terhadap perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. Metode survei dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada segi pengukuran variabel dengan menggunakan teknik dan alat ukur yang obyektif yakni kuesioner. Data Primer didapat dengan wawancara dan data sekunder didapat dengan observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian berupa faktor-faktor yang memengaruhi perubahan penggunaan tanah di Kecamatan Gamping adalah jarak bidang tanah ke jalan aspal yang terdekat, Nilai Jual Objek Pajak (NJOP), jarak bidang tanah ke pusat kegiatan, luas bidang tanah yang dimiliki, dan produktivitas tanah. Faktor yang paling dominan adalah jarak bidang tanah ke jalan aspal terdekat. Hasil perbandingannya adalah bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian Novitasari Priyanti Dewi dalam hal (a) tahun penelitiannya yaitu pada

tahun 2016, (b) lokasi penelitiannya yakni tidak hanya di Kecamatan Gamping, (c) beberapa dari tujuannya yaitu tidak hanya mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi dan yang paling berpengaruh terhadap perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian, (d) beberapa dari jenis faktor yang diduga memengaruhi perubahan tanah pertanian menjadi non pertanian, (e) metode penelitiannya yaitu khususnya metode pengumpulan data berupa kuesioner, sedangkan peneliti menggunakan metode interpretasi citra satelit dan studi dokumen.

2. Penelitian Irna Harniyati (2015) berjudul Pengaruh Alih Fungsi Tanah Pertanian Sawah Menjadi Non Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kecamatan Gamping, Mlati, Depok, dan Berbah Kabupaten Sleman. Tujuannya adalah mengetahui kecepatan alih fungsi tanah pertanian sawah menjadi non pertanian dalam kurun waktu tahun 2009-2015, mengetahui pengaruh kepadatan penduduk agraris, produktivitas tanah sawah, dan kesejahteraan petani terhadap alih fungsi tanah pertanian sawah menjadi non pertanian, dan mengetahui pengaruh alih fungsi tanah pertanian sawah menjadi non pertanian terhadap ketahanan pangan di Kecamatan Gamping, Mlati, Depok, dan Berbah, Kabupaten Sleman. Metode survei lapangan dan studi dokumen dengan teknik analisis *overlay* peta, analisis statistik dan analisis limit swasembada beras. Sumber data didapat dari Peta Administrasi Kecamatan Gamping, Mlati, Depok dan Berbah, Peta Penggunaan Tanah Kecamatan Gamping, Mlati, Depok dan Berbah tahun 2009 dan 2015, Neraca Penatagunaan Tanah Kabupaten Sleman dan survei

lapangan, Badan Pusat Statistik Kecamatan Gamping, Mlati, Depok dan Berbah, dan dinas terkait. Hasil penelitian adalah rata-rata laju kecepatan alih fungsi tanah pertanian sawah menjadi non pertanian di daerah penelitian yaitu sebesar 14,02 hektar per tahun. Kepadatan penduduk agraris, produktivitas tanah sawah, dan kesejahteraan petani memengaruhi terjadinya alih fungsi tanah pertanian sawah menjadi non pertanian di Kecamatan Gamping, Mlati, Depok, dan Berbah. Alih fungsi ini menurunkan ketahanan pangan di wilayah tersebut. Limit swasembada beras sudah terjadi sejak sekitar 6,42 tahun sebelum tahun 2014. Perbedaan penelitian Irna Harniyati dengan peneliti terletak pada (a) tahun penelitiannya yaitu pada tahun 2016, (b) lokasi penelitiannya yakni Kecamatan Berbah tidak termasuk daerah penelitian, (c) beberapa dari tujuannya, (d) beberapa dari jenis faktor yang diduga memengaruhi perubahan tanah pertanian menjadi non pertanian, (e) metode penelitiannya yaitu metode survei lapangan, sedangkan peneliti menggunakan metode interpretasi citra satelit dan studi dokumen.

BAB VIII

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Saat ini ketersediaan tanah pertanian di Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati hanya sebesar 22,867% dari total luas wilayah. Oleh karena itu, hipotesis 1 yang menyatakan laju pembangunan di Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati tidak menghilangkan ketersediaan tanah untuk pertanian terbukti. Meskipun demikian, tanah pertanian dari tahun 2009 sampai 2015 berkurang sebanyak 1.023,024 ha.
2. Perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian khususnya sawah irigasi secara signifikan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis jalan, perkembangan perumahan, dan jumlah fasilitas. Meskipun demikian, faktor lain juga memengaruhi perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian meskipun tidak signifikan. Faktor tersebut adalah kepadatan penduduk, jumlah petani, dan kesesuaian dengan RDTR. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keenam faktor tersebut secara bersama-sama memengaruhi perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian. Hal tersebut juga membuktikan bahwa hipotesis 2 terbukti yaitu perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian dipengaruhi oleh jenis jalan, jumlah petani,

kepadatan penduduk, perkembangan perumahan, keberadaan pusat kegiatan, dan kesesuaian dengan RDTR.

3. Hasil penelitian menunjukkan laju perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian kategori cepat di Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati berada di Desa Caturtunggal, Condongcatur, Maguwoharjo, Banyuraden, Nogotirto, Trihanggo, dan Sendangadi. Laju perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian kategori sedang di Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati berada di Desa Ambarketawang, Balecatur, dan Sinduadi. Laju perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian kategori lambat di Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati berada di Desa Sumberadi, Tirtoadi, dan Tlogoadi. Hal tersebut menegaskan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan zonasi potensi perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian dapat dilihat dari hubungan tanah pertanian yang tersedia dan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian terbukti

B. Keterbatasan Penelitian

1. Terbatasnya waktu penelitian membuat data penelitian sebagian besar berasal dari data sekunder.
2. Banyaknya data sekunder yang berasal dari sumber yang berbeda menjadi penghambat dalam pengolahan data karena harus dilakukan penyatuan sistem koordinat sebelum data tersebut dipakai.

3. Penelitian ini terfokus pada tanah pertanian sawah untuk menunjang kebutuhan data dalam rangka LP2B

C. Rekomendasi

1. Perlu adanya ketegasan pada perlindungan lahan pangan berkelanjutan baik dari segi peraturan maupun mekanisme pelaksanaannya. Perlu adanya petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis mengenai pelaksanaan LP2B, sehingga pelaksanaannya dapat lebih sistematis. Hal ini dikarenakan pada Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2011 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan hanya mencantumkan waktu pelaksanaan dan target luasan tanah untuk LP2B. Peraturan tersebut tidak secara detail menyebutkan tata laksananya.
2. Perlu adanya penyatuan peta untuk mempermudah dalam pengambilan keputusan. Peta-peta yang menjadi sumber data dijadikan satu sistem koordinat, sehingga mempermudah dalam melakukan pertimbangan. Selain itu, perlu adanya pemilihan satu peta untuk jadi peta dasar, sehingga peta lain mengikuti peta dasar.
3. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh Seksi Penatagunaan Tanah di Kanwil KATR/BPN DIY untuk membantu Dinas Pertanian setempat agar mekanisme penentuan LP2B dapat berjalan dengan lancar. Baik untuk kegiatan sosialisasi yaitu mengenai subyek sosialisasi dan perencanaan letak kegiatan sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Referensi

- Adisasmita, R. (2010). Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Arminah, V. (2012). Model Spasial Penggunaan Tanah Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. STPN Press, Yogyakarta.
- Banoewidjojo, M. (1983). Pembangunan Pertanian. Usaha Nasional, Surabaya.
- Cahyani, T. H. (1999). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian ke Non Pertanian di Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung Propinsi Bali Tahun 1994-1998. *Skripsi*, Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Dewi, N. P. (2005). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian Menjadi Non Pertanian di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*, Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta.
- Direktorat Pemetaan Tematik Badan Pertanahan Nasional. (2009). Norma, Standar, Pedoman, dan Mekanisme (NSPM) Survei dan Pemetaan Tematik Pertanahan. BPN, Jakarta Pusat.
- Direktorat Pemetaan Tematik Badan Pertanahan Nasional. (2012). Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria (NSPK) Survei dan Pemetaan Tematik Pertanahan. BPN, Jakarta Pusat.
- Direktorat Penatagunaan Tanah Badan Pertanahan Nasional. (2013). Tata Cara Kerja Penyusunan Neraca Penatagunaan Tanah Tahun 2013. BPN, Jakarta Pusat.
- Harniyati, I. (2015). Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Menjadi Non Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kecamatan Gamping, Mlati.

- Depok, Berbah Kabupaten Sleman. Skripsi, Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta.
- Hasni. (2008). Hukum Penataan Ruang dan Penatagunaan Tanah. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Jayadinata, J. T. (1999). Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah. ITB, Bandung.
- Martanto, R. (2012). Pemintakatan Lahan Irigasi untuk Menekan Konversi Penggunaan Lahan di Daerah Irigasi Bendung Colo Kabupaten Sukoharjo. *Disertasi*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan, Gunawan, dan Marzuki. (2009). Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Prahasta, E. (2015). Tutorial ArcGIS untuk Bidang Geodesi & Geomatika. Informatika, Bandung.
- Purwadi. (1999). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian ke Non Pertanian di Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang. *Skripsi*, Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Badan Pertanahan Nasional RI. (2013). Kamus Pertanahan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia, Jakarta.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agraria dan Tata Ruang/ Badan Pertanahan Nasional. (2014). Penelitian Dinamika dan Peluang Pengendalian Alih Fungsi Tanah Sawah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agraria dan Tata Ruang/ Badan Pertanahan Nasional, Jakarta.
- Riduwan. (2003). Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Alfabeta, Bandung.
- Ritohardoyo, S. (2013). Penggunaan dan Tata Guna Lahan. Ombak, Yogyakarta.
- Ritonga, A. (1987). *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Saksono, E. H. (2015). Kecamatan Depok dalam Angka 2015. Koordinator Statistik Kecamatan Depok, Yogyakarta.

- Saputra, I. J. (2015). Kecamatan Gamping dalam Angka 2015. Koordinator Statistik Kecamatan Depok, Yogyakarta.
- Sayafa'at, N. dkk. (2005). Pertanian Menjawab Tantangan Ekonomi Nasional. Lapera Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Setiono, E. (2000). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian Menjadi Non Pertanian di Kecamatan Batang Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengan. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta.
- Setiowati. (2015). Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Non Pertanian di Kabupaten Magelang (Pendekatan Spasial-Ekologikal). *Disertasi*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sugiarto. (1992). Analisis Regresi. Andi Offset, Yogyakarta.
- Supriadi, A. (1999). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Tanah di Kotamadya Medan. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta.
- Supriatna, N. (2000). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian ke Non Pertanian di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta.
- Wibowo, S. A. (2015). Kecamatan Gamping dalam Angka 2015. Koordinator Statistik Kecamatan Depok, Yogyakarta.
- Xuejin R. (2006). Land Use Changes and Urban Growth Control in Beijing, China. University of Minnesota, USA.
- Yunus, H. S. (2008). Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinasi Masa Depan Kota. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- _____. (2008). Manajemen Kota Perspektif Spasial. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- _____. (2010). Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Peraturan Perundang-Undangan

- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria.
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2004 tentang Penatagunaan Tanah.

Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2011 tentang Penetapan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Peraturan Daerah Nomor 19 Tahun 2001 tentang Izin Peruntukan Penggunaan Tanah (IPPT).

Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2011 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Internet

BPS, 2015. Kependudukan. <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1839>. Diakses pada tanggal 26 September 2015 pukul 09:45 WIB.

Dinas Kependudukan. <http://kependudukan.jogjaprov.go.id/olah>. Diakses pada tanggal 23 Juni 2016 pukul 10.00 WIB.

Dinas Pertanian, 2015. <http://distan.jogjaprov.go.id/>. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2015 pukul 09:00 WIB.

<https://junaidichaniago.wordpress.com/2008/07/03/memahami-output-regresi-dari-excel/>. Diakses pada tanggal 01 Juli 2016 pukul 05.47 WIB.

Pemerintah DIY. <http://jogjaprov.go.id/pemerintahan/>. Diakses pada tanggal 05 Juni 2016 pukul 09.45 WIB.

Pemerintah Kabupaten Sleman. <http://www.slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografi/topografi>. Diakses pada tanggal 23 Juni 2016 pukul 10.00 WIB.

USU. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25338/2/Chapter%20II.pdf>. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2015 pukul 05:35 WIB.